



Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Sunarti¹, Syarifan Nurjan², Muhammad 'Azam Muttaqin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

E-mail: pupena1416@gmail.com, syarifan_flo@yahoo.com, muhammadazammutt@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-03 Keywords: <i>Emotional Development; Parenting Style; Children's Emotional; Emotion Regulation; Democratic Parenting Style.</i>	This study aims to explore the role of parenting styles in the emotional development of young children. Using a qualitative research method, this study involves in-depth interviews with ten pairs of parents and observations of their children's behavior, aged 3 to 5 years. Data were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns and main themes that emerged regarding the influence of parenting styles on children's emotional development. The results showed that a democratic parenting style, where parents provide attention, emotional support, and set consistent boundaries, contributes positively to children's emotional development. Children raised with this style tend to demonstrate good emotion regulation skills, high self-confidence, and more effective social interactions. Conversely, authoritarian and permissive parenting styles, characterized by excessive control and excessive freedom, respectively, were found to be associated with emotional problems such as anxiety, aggressiveness, and difficulties in social interaction. This study emphasizes the importance of parental awareness of the impact of their parenting styles on children's emotional development and encourages the application of balanced and supportive parenting styles. The practical implications of this research include the need for educational programs for parents to enhance their understanding of effective parenting styles in supporting the emotional development of young children.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-03 Kata kunci: <i>Perkembangan Emosional; Parenting Style; Emosional Anak; Regulasi Emosi; Pola Asuh Demokratis.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pola asuh orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini. Menggunakan metode penelitian kualitatif, studi ini melibatkan wawancara mendalam dengan sepuluh pasangan orang tua dan observasi terhadap perilaku anak-anak mereka yang berusia 3 hingga 5 tahun. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul terkait dengan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan perhatian, dukungan emosional, dan menetapkan batas yang konsisten, berkontribusi secara positif terhadap perkembangan emosional anak. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu berinteraksi sosial dengan lebih efektif. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif, yang masing-masing ditandai oleh kontrol yang berlebihan dan kebebasan yang berlebihan, ditemukan berhubungan dengan masalah emosional seperti kecemasan, agresivitas, dan kesulitan dalam interaksi sosial. Studi ini menekankan pentingnya kesadaran orang tua akan dampak pola asuh mereka terhadap perkembangan emosional anak dan mendorong penerapan pola asuh yang seimbang dan suportif. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya program edukasi bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pola asuh yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak adalah faktor kunci yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan ini harus ditangani dengan perhatian khusus, karena masa kanak-kanak awal adalah masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangat penting, karena pengalaman sosial seorang anak sangat mempengaruhi

kepribadiannya saat dewasa. Pengalaman kurang menyenangkan di masa kanak-kanak dapat menyebabkan sikap negatif terhadap pengalaman sosial, yang dapat mendorong anak menjadi tidak sosial, anti sosial, atau bahkan kurang percaya diri.

Menurut Riana Mashar (2011), perkembangan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol

emosi sehingga mampu merespon secara positif setiap kondisi yang memicu emosi. Dalam buku perkembangan anak oleh John W. Santrock, disebutkan bahwa kompetensi sosial anak juga terkait dengan kehidupan emosional orang tuanya. Penelitian oleh Fitnes dan Duffield menunjukkan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi positif memiliki kompetensi sosial yang tinggi, dan melalui interaksi dengan orang tua, anak belajar mengekspresikan emosinya secara wajar.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangat penting. Banyak faktor keluarga yang berpengaruh pada perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosional yang terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Sikap orang tua tercermin dalam pola pengasuhan mereka. Orang tua memiliki pola asuh tertentu dan berhak memilih satuan pendidikan serta mendapatkan informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak, yang merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan di masa depan. Dengan mengajari anak keterampilan emosional, mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah.

Baumrind (dalam Mahmud, dkk 2013:150-151) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis: demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terkait dengan perkembangan emosional anak. Tujuan penulisan artikel ini adalah agar orang tua dapat mengetahui, memilih, dan menerapkan pola asuh yang sesuai sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami dan detail. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk penelitian yang mengeksplorasi proses atau kejadian yang kompleks, seperti penanaman kemandirian pada anak usia dini.

Penelitian dilakukan di KB Melati Indah PKK, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru, orang tua, dan anak-anak di KB Melati Indah PKK. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di KB Melati Indah PKK. Peneliti mencatat berbagai aktivitas yang menunjukkan upaya pengamatan Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, seperti kegiatan rutin pendampingan pembelajaran Antara anak dengan orang tua, perilaku orang tua dirumah, Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai strategi dan tantangan dalam menanamkan kemandirian pada anak-anak. Wawancara ini menggunakan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam sambil tetap menjaga fokus penelitian (Creswell, 2014).

Dokumentasi berupa catatan kegiatan anak dengan orang tua, dan laporan perkembangan anak juga dikumpulkan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam memahami konteks dan mendukung temuan dari teknik pengumpulan data lainnya (Bogdan & Biklen, 2007). Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi Data Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Proses ini melibatkan pengkodean data dan pengelompokannya berdasarkan tema-tema yang muncul. Display Data Data yang telah direduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Menurut Miles dan Huberman (1994), display data membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar data.

Penarikan Kesimpulan Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari analisis data. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

berbagai sumber (Denzin & Lincoln, 2011). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik, antara lain:

1. Triangulasi Sumber Menggunakan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi temuan.
2. Member Checking Mengkonfirmasi hasil wawancara dengan partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.
3. Audit Trail Mencatat secara rinci semua langkah dan keputusan yang diambil selama penelitian untuk memungkinkan reproduksi dan pengecekan oleh peneliti lain (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mengetahui peran pola asuh orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perkembangan emosional anak usia dini adalah aspek penting yang mempengaruhi kesejahteraan dan kemampuan sosial mereka di masa depan. Pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan emosional anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat, termasuk kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi mereka.

1. Pola Asuh Otoritatif

Ciri-ciri: Mengkombinasikan pengawasan yang ketat dengan kasih sayang dan komunikasi terbuka. Orang tua memberikan batasan yang jelas tetapi juga mendukung kemandirian anak.

Dampak pada Anak: Anak-anak cenderung lebih mandiri, memiliki harga diri yang tinggi, dan mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik. Mereka juga biasanya memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.

2. Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri: Menekankan ketaatan dan disiplin yang ketat tanpa banyak memberikan kebebasan atau dukungan

emosional. Komunikasi biasanya satu arah, dari orang tua ke anak. Dampak pada Anak: Anak-anak mungkin menjadi patuh tetapi kurang bahagia, cenderung rendah diri, dan memiliki keterampilan sosial yang kurang berkembang. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan emosi mereka.

3. Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri: Memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan sedikit batasan atau aturan. Orang tua cenderung sangat mendukung tetapi kurang dalam pengawasan dan disiplin. Dampak pada Anak: Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam pengaturan diri, cenderung impulsif, dan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Mereka mungkin juga menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab.

4. Pola Asuh Neglectful (Pengabaian)

Ciri-ciri: Kurangnya keterlibatan emosional dan fisik dari orang tua. Anak-anak dibiarkan untuk mengurus diri sendiri tanpa banyak arahan atau dukungan. Dampak pada Anak: Anak-anak sering mengalami masalah emosional, merasa tidak dicintai, dan mungkin memiliki kesulitan dalam hubungan interpersonal. Mereka juga cenderung memiliki masalah dalam pengaturan emosi dan perilaku.

Peran Pola Asuh dalam Perkembangan Emosional Anak

1. Pengembangan Kepercayaan Diri

Orang tua yang mendukung dan memberikan perhatian membantu anak mengembangkan rasa percaya diri. Anak-anak merasa dihargai dan didukung dalam setiap langkah perkembangan mereka.

2. Kemampuan Mengelola Emosi

Pola asuh yang memberikan contoh bagaimana mengelola emosi secara sehat membantu anak-anak belajar cara yang tepat untuk mengekspresikan dan mengatur perasaan mereka.

3. Interaksi Sosial

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang positif cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik. Mereka mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara efektif.

4. Resiliensi

Pola asuh yang memberikan dukungan emosional membantu anak-anak mengembangkan ketahanan terhadap stres dan tantangan. Mereka belajar untuk menghadapi kesulitan dengan cara yang konstruktif.

Kesimpulan

Pola asuh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Orang tua yang dapat memberikan kasih sayang, dukungan, dan batasan yang tepat membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan keterampilan emosional yang sehat. Dengan memahami peran penting pola asuh, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak mereka, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berempati, dan mampu mengelola emosi dengan baik.

B. Pembahasan

Rekomendasi

1. Pendidikan Orang Tua

Program pendidikan bagi orang tua tentang pentingnya pola asuh yang positif dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dukungan Emosional

Memberikan dukungan emosional kepada anak-anak secara konsisten dan mendengarkan perasaan mereka dengan penuh perhatian.

3. Modeling

Menjadi teladan yang baik dalam mengelola emosi dan menunjukkan cara berinteraksi sosial yang positif.

4. Komunikasi Terbuka

Membuka ruang untuk komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa didengar dan dihargai.

Dari hasil dan pembahasan dengan menerapkan pola asuh yang tepat, orang tua dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan emosional yang sehat bagi anak-anak mereka. pola asuh orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini terhadap penelitian

1. Bagaimana Anda menggambarkan pola asuh yang Anda terapkan pada anak Anda?



a) Ayah Haryono :

Jawaban: "Kami menerapkan pola asuh demokratis, memberi kebebasan pada anak untuk mengungkapkan pendapat tetapi tetap dengan batasan yang jelas."

Pembahasan: Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ayah menunjukkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan pendapat mereka, tetapi juga memahami batasan yang diberikan, yang penting untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab.

b) Ibu Gafit:



Jawaban: "Saya cenderung lebih permisif, memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak namun tetap dalam pengawasan."

Pembahasan: Pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu memberikan anak kebebasan lebih besar, namun tetap diawasi. Ini bisa membantu anak merasa lebih dihargai dan diterima, meskipun perlu diperhatikan agar tidak mengurangi kedisiplinan.

c) Guru PAUD Bu Darti :



Jawaban: "Beberapa orang tua menunjukkan pola asuh otoriter, namun banyak yang sudah mulai menerapkan pola asuh demokratis."

Pembahasan: Pengamatan guru PAUD menunjukkan variasi dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter mungkin menghasilkan kepatuhan tetapi kurang mengembangkan kemandirian dan kreativitas, sementara pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan emosional yang lebih sehat.

2. Seberapa sering Anda berinteraksi langsung dengan anak Anda dalam kegiatan sehari-hari?

a) Ayah Haryono:

Jawaban: "Setiap hari setelah pulang kerja, sekitar 2-3 jam."

Pembahasan: Interaksi harian selama 2-3 jam setelah bekerja menunjukkan komitmen ayah dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan anak. Waktu ini penting untuk membangun ikatan emosional yang kuat dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak.

b) Ibu Gafit:

Jawaban: "Hampir sepanjang hari karena saya bekerja dari rumah."

Pembahasan: Kehadiran ibu hampir sepanjang hari memungkinkan interaksi yang kontinu dan konsisten dengan anak, yang sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional dan memberikan rasa aman yang dibutuhkan anak.

c) Guru PAUD Bu Darti:

Jawaban: "Interaksi yang intens biasanya terjadi di pagi dan malam hari."

Pembahasan: Guru PAUD mengamati bahwa interaksi intens orang tua dengan anak biasanya terjadi di pagi dan malam hari, waktu yang penting untuk menyiapkan anak menghadapi hari dan menutup hari dengan rasa tenang dan aman.

3. Bagaimana Anda menangani emosi anak ketika mereka sedang marah atau sedih?

a) Ayah Haryono:

Jawaban: "Saya mencoba berbicara dengan tenang, mendengarkan keluhannya, dan memberikan solusi."

Pembahasan: Pendekatan ayah dalam menangani emosi anak dengan tenang dan juga memberikan solusi membantu anak belajar cara mengatasi emosi dengan tenang dan berpikir logis dalam situasi emosional.

b) Ibu Gafit:

Jawaban: "Biasanya saya peluk dan biarkan mereka mengekspresikan emosinya sebelum memberikan nasehat."

Pembahasan: Pelukan dan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi membantu anak merasa didengar dan dipahami, yang merupakan dasar penting dalam perkembangan emosional yang sehat.

c) Guru PAUD Bu Darti:

Jawaban: "Saya melihat beberapa orang tua lebih memilih untuk menenangkan anak dengan cara mengalihkan perhatian mereka."

Pembahasan: Mengalihkan perhatian anak saat mereka marah atau sedih bisa efektif untuk meredakan emosi sesaat, namun penting juga untuk membantu anak memahami dan mengelola emosinya secara konstruktif.

4. Apakah Anda sering melibatkan anak dalam pengambilan keputusan kecil di rumah?

a) Ayah Haryono:

Jawaban: "Iya, seperti memilih baju atau makanan."

Pembahasan: Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan kecil membantu anak merasa dihargai dan penting dalam keluarga, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

b) Ibu Gafit:

Jawaban: "Selalu, terutama dalam hal-hal yang mereka sukai."

Pembahasan: Melibatkan anak dalam keputusan yang mereka sukai memperkuat rasa keterlibatan dan kepemilikan mereka dalam keluarga, yang penting untuk perkembangan emosional yang positif.

- c) Guru PAUD Bu Darti:
Jawaban: "Anak-anak yang dilibatkan dalam keputusan kecil cenderung lebih percaya diri."
Pembahasan: Pengamatan guru PAUD menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam keputusan kecil meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan emosional.
5. Bagaimana Anda mengajarkan anak Anda untuk mengelola emosi mereka?
- a) Ayah Haryono:
Jawaban: "Melalui contoh langsung dan bercerita tentang bagaimana mengatasi emosi."
Pembahasan: Mengajarkan melalui contoh langsung dan cerita membantu anak memahami cara yang tepat untuk mengelola emosi mereka, dengan melihat dan mendengar bagaimana orang dewasa menangani situasi emosional.
- b) Ibu:
Jawaban: "Saya menggunakan permainan dan cerita untuk mengajarkan manajemen emosi."
Pembahasan: Penggunaan permainan dan cerita sebagai alat untuk mengajarkan manajemen emosi membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak.
- c) Guru PAUD Bu Darti:
Jawaban: "Beberapa orang tua mengajarkan melalui permainan peran dan diskusi."
Pembahasan: Permainan peran dan diskusi membantu anak memahami berbagai emosi dan cara mengelolanya dalam konteks yang aman dan mendukung.
6. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mendidik anak Anda secara emosional?
- a) Ayah Haryono:
Jawaban: "Kadang sulit untuk selalu sabar."
Pembahasan: Kesabaran adalah kunci dalam mendidik anak secara emosional. Tantangan ini menunjukkan bahwa orang tua perlu strategi untuk mengelola stres dan emosi mereka sendiri agar dapat mendukung anak dengan efektif.
- b) Ibu Gafit:
Jawaban: "Mengelola emosi saya sendiri saat anak sedang tantrum."
Pembahasan: Mengelola emosi sendiri saat anak tantrum adalah tantangan umum bagi orang tua. Ini menunjukkan pentingnya self-regulation pada orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak.
- c) Guru PAUD Bu Darti:
Jawaban: "Beberapa orang tua mengakui kurangnya waktu sebagai tantangan utama."
Pembahasan: Kurangnya waktu untuk berinteraksi secara emosional dengan anak adalah tantangan signifikan yang dihadapi banyak orang tua, yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi dan dukungan emosional yang diberikan kepada anak.
7. Apakah ada perubahan signifikan pada emosi anak Anda setelah menerapkan pola asuh tertentu?
- a) Ayah Haryono:
Jawaban: "Ya, anak saya menjadi lebih terbuka dan komunikatif."
Pembahasan: Perubahan menjadi lebih terbuka dan juga komunikatif menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak, terutama dalam hal keterbukaan dan komunikasi.
- b) Ibu Gafit:
Jawaban: "Anak saya sekarang lebih tenang dan bisa mengendalikan amarahnya lebih baik."
Pembahasan: Kemampuan anak untuk mengendalikan amarah dengan lebih baik menunjukkan bahwa pendekatan emosional yang digunakan efektif dalam membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi.
- c) Guru PAUD Bu Darti:
Jawaban: "Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis tampak lebih stabil secara emosional."

Pembahasan: Anak-anak dengan pola asuh demokratis yang lebih stabil secara emosional menunjukkan bahwa pola asuh ini mendukung perkembangan emosional yang seimbang dan sehat.

8. Bagaimana sekolah (PAUD) membantu Anda dalam mendukung perkembangan emosional anak?

a) Ayah Haryono:

Jawaban: "Sekolah sering mengadakan kegiatan yang melatih keterampilan sosial dan emosional."

Pembahasan: Kegiatan sekolah yang melatih keterampilan sosial dan emosional sangat membantu dalam mendukung perkembangan emosional anak di luar rumah, memberikan kesempatan bagi anak untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di rumah dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

b) Ibu Gafit :

Jawaban: "Guru selalu memberi laporan perkembangan emosi anak, sangat membantu."

Pembahasan: Laporan perkembangan emosi dari guru membantu orang tua memahami kemajuan anak dan area yang perlu ditingkatkan, memungkinkan kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah.

c) Guru PAUD Bu Darti:

Jawaban: "Kami berusaha selalu berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak dan memberikan saran yang tepat."

Pembahasan: Komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anak sangat penting untuk memastikan bahwa dukungan emosional yang diberikan di rumah dan di sekolah selaras dan efektif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran pola asuh orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan emosional anak. Pola asuh

yang positif, seperti pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan berekspresi dan mendukung perkembangan kemandirian, cenderung menghasilkan anak-anak dengan kemampuan emosional yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif yang kurang memberikan dukungan emosional dan struktur yang jelas dapat menghambat perkembangan emosional anak.

B. Saran

Edukasi Orang Tua: Orang tua perlu mendapatkan edukasi mengenai berbagai jenis pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak. Program pelatihan dan workshop yang memberikan informasi praktis dan teori dapat membantu orang tua memahami cara terbaik mendukung perkembangan emosional anak.

Pendekatan Holistik: Pendekatan holistik yang melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas dapat memberikan dukungan yang lebih menyeluruh bagi perkembangan emosional anak. Kerjasama antara orang tua, guru, dan profesional lain dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan emosional anak.

Pemeriksaan Rutin: Orang tua disarankan untuk melakukan pemeriksaan rutin terkait perkembangan emosional anak mereka. Dengan memonitor perkembangan anak, orang tua dapat lebih cepat mengidentifikasi dan mengatasi masalah emosional yang mungkin timbul.

Sumber Daya Pendukung: Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyediakan sumber daya dan layanan pendukung bagi keluarga, seperti konseling keluarga dan layanan psikologis, untuk membantu orang tua dalam mengelola pola asuh yang efektif.

Peningkatan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan emosional anak melalui kampanye publik dan media sosial dapat membantu masyarakat umum memahami dan mendukung upaya ini.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan orang tua dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan siap menghadapi tantangan kehidupan

DAFTAR RUJUKAN

Ainiyah, Q. (2017). Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. Al-

- Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, 2(1).
- Beck, J. (1992). *Asih Asah Asuh: Mengasuh Anak Dan Mendidik Anak Agar Cerdas*. Cet. Ke-4. Semarang: Dhara Prize.
- Campbell, D. (2000). Efek Mozart Bagi Anak-anak, Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik (A. T. K. Widodo, penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chandri, D. M., Marmawi, R., & Yuniarni, D. (Tahun terbit belum disebutkan). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7).
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Effendy, N. (2005). *Dasar-Dasar Keperawatan Keluarga*. Edisi 4. Jakarta: Buku Kedokteran Ecg.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, P. Y. (2005). Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini. *Dikus*, 10(5).
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari 10*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hangesty, A. H. (2019). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit Di Homeschooling Sekolah Dolan Malang). *J+ Plus Unesa*, 7(3).
- Hayati, N. (2011). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY.
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di Tk Senaputra Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Holden, C. (2003). 'Mozart Effect' Revisted, *Science*. Washington: August 15, 2003. Vol. 301, Iss. 5635; pg. 914. Website: <http://proquest.umi.com/pqd-web?did=05685101&sid=13&Fmt=3&clientId=68516&RQT=-309&VName=PQD>.
- Lampung, I. A. I. A. (2023). *Edunomika - Vol. 07, No. 01, 2023 HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEPUASAN KERJA GURU DI MADRASAH SWASTA LAMPUNG* Ana Santika. 07(01).
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Mujiyatun. (2019). PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Jurnal Muftadiin* (Vol. 2, Issue 02).
- Perkembangan, M., & Halus, M. (2021). 1 *Edukids* volume 18 (1) tahun 2021. *Edukids*, 18(229), 1-6.
- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34-47.
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1), 1-20.
- Riyanto. (2001). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. SIC.
- Sonhadji. (1996). Teknik Pengumpulan data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Kalima Sahada*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR. *Jurnal Inventa* Vol III.